

Religiusitas dan Rasionalisme Empirisme Immanuel Kant dalam Berteologi

Nini Adelina Tanamal

Universitas Indraprasta PGRI

Email: adeltanamal08@gmail.com

Abstract: *This research examines the relationship between religiosity and empiricist rationalism in the context of Immanuel Kant's theological thought. By applying literature analysis methods, this research explores how Kant integrated rationalism and empiricism to form a new approach to theology that not only appreciates the role of reason in understanding religion, but also recognizes the importance of empirical experience. This research shows that Kant offers a framework in which religious beliefs can be analyzed and understood through the lens of rationality without ignoring the value of subjective and sensory experience. In this way, Kant succeeded in creating a bridge between two worlds that are often considered opposites: religious belief and rational-empirical understanding. Truth is still truth, it cannot be denied through thought and empiricism in rationalism. This paper describes qualitatively the thoughts of Immanuel Kant which are linked to the concepts of religiosity and empiricist rationalism in theology.*

Keywords: *Immanuel Kant, Religiosity, Rationalism, Empiricism, Theology.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hubungan antara religiusitas dan rasionalisme empirisme dalam konteks pemikiran teologis Immanuel Kant. Dengan menerapkan metode analisis literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Kant mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme untuk membentuk sebuah pendekatan baru dalam berteologi yang tidak hanya menghargai peran akal budi dalam memahami keagamaan, tetapi juga mengakui pentingnya pengalaman empiris. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kant menawarkan sebuah kerangka kerja di mana keyakinan keagamaan dapat dianalisis dan dipahami melalui lensa rasionalitas tanpa mengesampingkan nilai pengalaman subjektif dan indrawi. Dengan demikian, Kant berhasil menciptakan sebuah jembatan antara dua dunia yang sering dianggap berseberangan: kepercayaan religius dan pemahaman rasional-empiris. Kebenaran adalah tetap kebenaran, tidak dapat disangkal melalui pemikiran dan empirisme dalam rasionalisme. Tulisan ini mendeskripsikan secara kualitatif tentang pemikiran Immanuel Kant yang dikaitkan dalam konsep religiusitas dan rasionalisme empirisme dalam berteologi.

Kata kunci: Immanuel Kant, Religiusitas, Rasionalisme, Empirisme, Teologi

PENDAHULUAN

Immanuel Kant, seorang filsuf pada abad ke 18, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika kompleks antara keyakinan keagamaan dan akal budi manusia. Kant menganggap bahwa Tuhan tidak bisa diketahui lewat jalan ilmu pengetahuan, karena pintu akal budi teoritis telah tertutup. Sebagai alternatif, dia menganggap bahwa Tuhan bisa diketahui melalui akal budi teoritis atau moralitas. Kant memformulasikan agama dalam batas rasionalitas tertentu dan mengurangi agama atau kekristenan menjadi sebatas agama moral dan rasional¹. Dalam pemikirannya, Kant menghubungkan agama dengan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme adalah pemikiran yang mengandalkan akal budi dan logika dalam mencari kebenaran, sedangkan empirisme adalah pemikiran yang mengandalkan pengalaman dan observasi². Kant menganggap bahwa agama tidak bisa diketahui lewat jalan ilmu pengetahuan, tetapi bisa diketahui melalui akal budi teoritis atau moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa Kant mengintegrasikan rasionalisme dalam pemikirannya mengenai agama.

Dalam hal ini, Kant menghubungkan agama dengan rasionalisme dan empirisme dengan cara menganggap bahwa agama tidak bisa diketahui lewat jalan ilmu pengetahuan, tetapi bisa diketahui melalui akal budi teoritis atau moralitas. Hal ini menunjukkan bahwa Kant mengintegrasikan rasionalisme dalam pemikirannya mengenai agama. Selain itu, Kant memformulasikan agama dalam batas rasionalitas tertentu dan mengurangi agama atau Kekristenan menjadi sebatas agama moral dan rasional. Hal ini menunjukkan bahwa Kant mengintegrasikan rasionalisme dan empirisme dalam pemikirannya mengenai agama.

Dalam konteks modern, tantangan yang muncul dari pemikiran rasionalis dan empiris terhadap kepercayaan keagamaan menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana keyakinan religius dapat berdampingan dengan kerangka rasionalitas yang semakin kuat. Pemikiran Kant dan era pencerahan filosofis menyoroti kompleksitas hubungan antara keyakinan agama dan pemahaman rasional³. Bagaimana realitas spiritual dipahami dalam konteks pengalaman empiris menjadi fokus penting dalam diskusi ini. Pemahaman tentang realitas spiritual dalam kerangka pengalaman empiris menantang paradigma tradisional keagamaan. Sementara miliaran orang di seluruh dunia menjalankan praktik keagamaan dengan keyakinan yang mendalam, pertanyaan tentang bagaimana aspek spiritual dapat dipahami dan diintegrasikan dengan pemikiran rasional semakin relevan.

¹ Abdul Hakim, "Wacana Agama Dan Ketuhanan Dalam Pemikiran Immanuel Kant," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 7, no. 1 (2009): 127–145.

² Dendodi Dendodi, Usman Radiana, and Nuri Simarona, "HUBUNGAN FILSAFAT DAN AGAMA MENURUT PANDANGAN IMMANUEL KANT DI ERA MODERN," *Reflektika* 18, no. 2 (2023): 266–281.

³ JonarT H Situmorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen* (PBM ANDI, 2021).

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mencari keselarasan antara keyakinan religius dan kerangka rasionalitas modern. Beberapa pendekatan telah diajukan untuk memahami realitas spiritual dalam konteks pengalaman empiris, seperti melalui dialog antara agama dan ilmu pengetahuan serta penelitian yang menggabungkan aspek spiritual dengan metodologi ilmiah.

Immanuel Kant (1724-1804) adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal sebagai tokoh sentral dalam pemikiran kritis dan etika. Karyanya memicu perkembangan aliran filosofi baru dan menjadi kontribusi besar terhadap perkembangan filsafat modern. Kant lahir di Königsberg, Prusia (sekarang Kaliningrad, Rusia) dan menghabiskan sebagian besar hidupnya sebagai mahasiswa dan profesor di Universitas Königsberg. Salah satu karya paling terkenal dan berpengaruh Kant adalah "Kritik dari Akal Murni" (1781), dimana ia menyelidiki batasan dan kemungkinan pengetahuan manusia. Kant membedakan antara pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman empiris dan pengetahuan yang didasarkan pada akal budi. Dia menganggap bahwa keduanya memainkan peran yang penting dalam membentuk pemahaman kita tentang realitas, termasuk realitas keagamaan.

Kant memperkenalkan konsep-konsep baru tentang pengetahuan, etika, dan politik, yang memperkenalkan pemikiran kritis yang mengubah lanskap filsafat. Pendekatan filosofis ini tidak hanya memungkinkan pengembangan teologi yang lebih kuat, tetapi juga menyajikan tantangan-tantangan baru bagi pemikiran teologis tradisional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan dan menganalisa pemikiran filsafat dengan pemikiran teologi sesuai kebenaran firman. Dengan menggunakan metode ini melibatkan analisis filosofis terhadap pemikiran Kant dan karya-karya filsuf lain yang relevan, dengan menekankan pemahaman konsep-konsep kunci seperti religiusitas, rasionalisme, dan empirisme. Analisis ini dapat membantu dalam memahami implikasi filosofis dari perspektif Kant terhadap teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kant dan Pengaruhnya terhadap Berpikir Teologis

Kant dan pengaruhnya terhadap berpikir teologis dapat dilihat dari perspektif kritik Immanuel Kant terhadap agama. Kant berpendapat bahwa moralitas memiliki dasar pengetahuan yang berbeda dengan ilmu pengetahuan (science). Oleh karena itu, Tuhan tidak lagi dipahami sebagai Tuhan yang berpartisipasi membentuk kehidupan dan sejarah manusia, tetapi Tuhan yang menciptakan dunia berdasarkan hukum-hukumnya, dan kemudian tidak lagi berpartisipasi di dalam dunia. Empat Hal ini menyebabkan agama mulai kehilangan legitimasinya dan ditinggalkan. Namun, para filsuf tidak siap untuk menganut ateisme dan lebih memilih untuk bersikap kritis terhadap Gereja Katolik dan

Protestan pada waktu itu. Para pemikir Pencerahan juga memiliki kecenderungan untuk memberikan landasan rasional terhadap agama. Kant menentang empirisme dan rasionalisme. Empirisme adalah paham yang berpendapat, bahwa sumber utama pengetahuan manusia adalah pengalaman inderawi, bukan akal budi semata. Semua pengetahuan berasal dari pengalaman indra manusia. Tokoh Empirisme dipelopori oleh Thomas Hobbes dan dikembangkan oleh Jhon Locke (1588-1679), David Hume (1711-1776), namun mengalami sistematisasi pada dua tokoh ini. Pemikiran empirisme berlangsung secara pesat di Inggris dan wilayah sekitarnya pada masa renaisans selama abad ke-17-18. hukum apriori yang digabungkan hukum alam obyektif. Tokoh tokoh rasionalisme dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650), Baruch de spinoza (1632-1677), dan Gottfried Leibniz (1646-1716)⁴.

Ada pula pemikir yang mengembangkan rasionalisme dengan menggabungkannya dengan aliran filsafat lain. Salah satunya ialah Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) yang menggabungkan rasionalisme dengan romantisme⁵.

Kant juga memiliki pendapat terhadap kebebasan dan persamaan sebagai hak asasi manusia. Kant menyatakan bahwa kebebasan dan persamaan adalah hak asasi manusia yang merupakan prinsip dasar hak asasi. Kant menafsirkan kontrak sosial sebagai konsep yang memperjelas hubungan antara individu dan negara. Kontrak sosial menurut Kant adalah konsep yang menggambarkan bahwa individu memiliki kewajiban terhadap negara dan sebaliknya, negara memiliki kewajiban terhadap individu. Kant memiliki pengaruh besar terhadap berpikir teologis, karena pemikirannya memperjelas hubungan antara kebebasan, persamaan, dan hak asasi manusia dalam konteks agama dan negara. Pemikiran Kant terhadap agama dan hak asasi manusia menjadi dasar untuk pemikiran teologis lainnya dan mempengaruhi pendekatan teologis terhadap hubungan antara agama dan negara.

Konsep "Kritik dari Akal Murni" dan "Kritik dari Akal Praktis" Kant menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan ada dua yaitu akal dan pengalaman. Kant mengemukakan teori kritisme yang menyatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan ada dua yaitu akal dan pengalaman⁵. "Kritik dari Akal Murni" (*Critique of Pure Reason*) merupakan karya yang mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Di mana dalam karya ini, Kant menganalisis bagaimana akal murni (akal budi murni) menghasilkan ilmu pengetahuan. "Kritik dari Akal Praktis" (*Critique of Practical Reason*) merupakan karya yang membahas tentang moralitas dan hukum moral. Kant menafsirkan moralitas sebagai hukum yang wajib dan universal, yang dapat dicapai melalui keputusan akal praktis.

⁴ Amin Khoirul Abidin, "FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 454–477.

⁵ Supian Ramli, "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat," *TAJDID* 15, no. 2 (2016): 205–224.

Hubungan antara Religiusitas, Rasionalisme dan Empirisme

Hubungan antara religiusitas, rasionalisme, dan empirisme dapat dilihat sebagai sebuah Setiap konsep mempunyai hubungan yang saling terkait, tetapi juga memiliki perspektif yang berbeda. Kant menegaskan bahwa sementara akal budi memainkan peran penting dalam keyakinan keagamaan, ada juga ruang untuk pengalaman empiris yang relevan. Religiusitas dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pemikiran rasional dan pengalaman indrawi. Religiusitas dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pemikiran rasional dan pengalaman indrawi. Hal ini terkait dengan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut individu, yang dipertahankan dan dilakukan secara konsisten.

Pengalaman agama juga melibatkan pengalaman berketuhanan, yaitu pengalaman relasional dengan Tuhan, yang mencakup aspek tentang eksistensi Tuhan. Para filsuf memang tidak dapat membuktikan adanya Tuhan secara fisik, tetapi memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan pada gilirannya membuktikan bahwa Tuhan itu ada menjadi dapat diterima oleh akal. Sebab dasar setiap agama adalah faham atau keyakinan tentang Tuhan.

Dengan pemahaman ini agama menghubungkan atau menyambungkan Kembali manusia pada asal usul keilahiannya. Pengalaman agama juga melibatkan pengalaman berketuhanan, yaitu pengalaman relasional dengan Tuhan, yang mencakup aspek tentang eksistensi Tuhan. Para filsuf memang tidak dapat membuktikan adanya Tuhan secara fisik, tetapi memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan pada gilirannya membuktikan bahwa Tuhan itu ada menjadi dapat diterima oleh akal. Sebab dasar setiap agama adalah faham atau keyakinan tentang Tuhan. Dengan pemahaman ini agama menghubungkan atau menyambungkan Kembali manusia pada asal usul keilahiannya. Dan untuk memantapkan hubungan tersebut sangat penting adanya pandangan yang menyakinkan tentang eksistensi Tuhan. Dengan demikian, pemikiran rasional dan pengalaman spiritual berperan dalam membentuk religiusitas seseorang, menciptakan interaksi yang kompleks antara dimensi pemikiran dan penghayatan agama.

Tantangan dan Implikasi Teologis

Pendekatan Kant terhadap teologi menantang pandangan tradisional yang bergantung pada wahyu atau pengalaman mistik. Immanuel Kant, menekankan pentingnya akal dan rasionalitas dalam memahami keyakinan agama. Menurutnya, keyakinan agama haruslah dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan secara rasional, bukan hanya berdasarkan wahyu atau pengalaman mistik semata. Kant menekankan bahwa agama haruslah sesuai dengan akal sehat dan prinsip-prinsip moral universal. Ia menolak pandangan bahwa keyakinan agama hanya dapat dipahami melalui wahyu ilahi atau pengalaman mistik tanpa pertimbangan rasional yang kuat. Kant terkenal dan berpengaruh berkat filsafat moral dan hubungan antara moral dan eksistensi Tuhan. Apa hubungan moral dengan Tuhan? Kant mempunyai beberapa variasi jawaban atas pertanyaan ini, *pertama*, Tuhan dan suara hati. Kesadaran moral mulai dengan kewajiban

yang mutlak sifatnya. Kewajiban yang mengakar seperti ini hanya mungkin dibebankan kepada manusia oleh seorang pribadi lain yang juga bersifat mutlak. Pribadi itu tentunya bukan manusia, sebab manusia adalah makhluk terbatas. Maka, kesadaran moral dan suara hati mengandaikan adanya seorang pribadi yang perintaNya wajib ditaati. Pribadi itu adalah Tuhan. Dengan bertindak moral dan dengan mengikuti suara hati, manusia mengakui kehadiran Tuhan. *Kedua*, Tuhan dan tujuan moralitas. Bagi Kant, kesadaran moral mewajibkan manusia untuk mengupayakan “kebaikan tertinggi” (*summum bonum*) atau kebahagiaan sempurna. Namun kebaikan tertinggi atau kebahagiaan akhir itu, menurut Kant, tidak pernah terealisasi di dunia ini karena adanya kejahatan.

Kant menegaskan agar kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna itu berhubungan, manusia harus menerima adanya postulat ini: kebebasan kehendak, keabadian jiwa dan adanya Tuhan⁶. Pendekatan dan pemikiran Kant ini menyoroti pentingnya pemikiran kritis dan rasionalitas dalam memahami agama dan eksistensi Tuhan, sehingga menantang pandangan tradisional yang lebih bersandar pada otoritas agama yang tidak dapat dipertanyakan dan dipertanggungjawabkan.

Pentingnya Integrasi antara Rasionalisme dan Empirisme

Integrasi antara rasionalisme dan empirisme merupakan hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Rasionalisme menekankan pada akal budi dan pemikiran yang jelas, sementara empirisme memandang pengalaman sebagai sumber dari pengetahuan. Keduanya memiliki peran yang besar dalam mengorganisir data empiris dan menguji teori rasionalis. Secara historis, rasionalisme dan empirisme telah membantu kita memahami bagaimana pemikiran telah berkembang sepanjang sejarah⁷.

Immanuel Kant, menawarkan sebuah pendekatan yang menggabungkan rasionalisme dan empirisme dalam melaraskan keyakinan keagamaan dengan penalaran rasional dan pengalaman empiris. Kant mencapai harmoni antara keduanya dengan mengakui nilai penting dari kedua pendekatan ini dan mencoba untuk menggabungkannya

Pertanyaan Etis dan Filosofis

Pendekatan Kant memiliki beberapa pertanyaan etis dan filosofis yang mendalam, termasuk sifat realitas spiritual, kebebasan manusia, dan kewajiban moral. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang dapat dijelajahi dalam kerangka teologi modern. Pertama, Apa sifat realitas spiritual yang dijelaskan oleh Kant, dan bagaimana ia berinteraksi dengan konsep-konsep etika? Immanuel Kant menjelaskan sifat realitas spiritual sebagai tingkat pengalaman subjektif yang tidak dapat ditangkap oleh pengalaman objektif. Kant menganggap bahwa realitas spiritual tidak dapat ditangkap

⁶ Justinus Sudarminta, “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat,” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47; Gede Agus Siswadi, “Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan,” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 127–135.

⁷ K Bertens, “Etika” (2007).

oleh pengalaman objektif karena ia hanya dapat ditangkap oleh pengalaman subjektif⁸. Kant menyatakan bahwa realitas spiritual adalah pengalaman yang dipercayai oleh manusia, tidak dapat ditangkap oleh pengalaman objektif. Kant bukan mempersoalkan dalam menentukan moralitas yang sering dia tanyakan “apa yang membuat manusia baik?” Pertanyaan ini kemudian dirumuskan dalam inti etikanya menjadi : Apa yang baik pada dirinya sendiri?” Wujud dari yang baik pada dirinya sendiri ini bukanlah benda atau keadaan di dunia, maupun sifat atau kualitas manusia⁹. Bagi Kant, hanya ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, *baik pada dirinya sendiri*, yaitu : “*kehendak baik*.” Inilah titik tolak pemikiran etika Kant. Kehendak itu baru baik apabila mau memenuhi kewajibannya. Kita bersedia melakukan sesuatu sebab kita memang harus melakukan sesuatu tersebut, tanpa memperhitungkan rasa senang atau tidak senang terhadap perbuatan kita tersebut¹⁰. Disini, Kant melihat kewajiban dalam konteks paham apriori akal budi praktis murni (apa yang menjadi wajib tidak ditentukan oleh dari realitas empiris, seperti suatu kebutuhan, tujuan, nilai dan sebagainya).

Kedua, Bagaimana konsep kebebasan manusia yang dijelaskan oleh Kant berhubungan dengan fakta akal budi dan postulat? Kant menganggap bahwa kebebasan manusia adalah dasar dari kewajiban moral, dan setiap individu memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan dan mengikuti atau menentang imperatif moral. Pembuktian kenyataan moralitas menurut Kant tidak bersifat teoritis, melainkan praktis. Etika bukan teori abstrak, melainkan refleksi atas suatu pengalaman yang tidak dapat disangkal, yaitu kesadaran moral; kesadaran adanya kewajiban mutlak. Adanya kewajiban mutlak tidak berdasarkan suatu bukti teoritis, melainkan selalu sudah diketahui dan dirasakan¹¹. Kita tidak dapat mendeduksikannya, kita hanya dapat menunjuk kepadanya. Kesadaran itu adalah suatu fakta, tetapi tidak fakta empiris. Suatu fakta empiris dapat dibuktikan lepas dari kesadaran kita, tapi fakta moralitas hanya ada dalam kesadaran kita. Disinilah Kant bicara tentang “fakta akal budi”, yang dalam Bahasa biasa disebut suara hati atau hati nurani. Hati Nurani tidak dapat dibuktikan. Kita hanya dapat menunjuk kepadanya dan menguraikan segi segi yang nyata-nyata ada dalam kesadaran kita. Disinilah Kant sampai pada kesadaran adanya kemutlakan, adanya paham kebaikan tanpa batas, yang implikasinya lalu dijelaskan secara deduktif. Dengan demikian, kebebasan kehendak merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal karena terimplikasi langsung dalam kesadaran moral. Kenyataan semacam itu oleh Kant disebut “postulat”: suatu yang tidak dapat dibuktikan secara teoritis, tapi yang kenyataannya tidak dapat disangkal pula karena suatu realitas tidak mungkin kalau postulat itu tidak nyata-nyata ada. Kenyataan kesadaran moral mengimplikasikan bahwa kita betul-betul berkehendak bebas; dapat

⁸ Daniel S Tjandra, “Etika Kristen: Terapan Praktis Untuk Perguruan Tinggi” (2023).

⁹ Fransiskus Sales Lega, “Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 83–101.

¹⁰ Aisyah Ramadanti Mulia Putri et al., “Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant,” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022).

¹¹ Lega, “Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant.”

mengambil sikap dan Tindakan lepas dari segala macam dorongan, rangsangan, emosi dan sebagainya. Kecuali kebebasan, moralitas menurut Kant mengimplikasikan dua postulat lagi: “imoralitas jiwa” dan eksistensi Allah.”¹².

Ketiga, Apa kewajiban moral yang dijelaskan oleh Kant, dan penilaian moral yang diletakkan pada subyek? Menjadi pribadi moral adalah usaha menjadi manusia sebagai manusia. Moralitas berhubungan erat dengan inti diri manusia, yakni personal. Menghormati dan menghayati nilai-nilai moral memungkinkan manusia menjadi manusia. Kant bertumpu pada keyakinan bahwa moralitas adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan manusia. Moralitas, karena itu, harus dijangkarkan pada manusia sendiri. Penilaian moral harus bertumpu pada subjek yang bertindak. Dengan ini Kant membongkar tradisi penilaian etis yang bercorak eudaimonistis, hedonistis dan teleologis. Penilaian moral atas suatu perbuatan yang diletakkan pada akibat atau tujuan perbuatan belum menunjukkan kualitas moral seseorang¹³. Kant menganggap kewajiban moral sebagai yang berasal dari aksi yang dilakukan sesuai dengan kebenaran, yang ia jelaskan dalam prinsipnya yang disebut "prinsip kategorikal". Hal ini disebut "prinsip kategorikal" karena ia mengatakan bahwa kebenaran atau kejahatan tidak tergantung pada keadaan atau keadaan yang dihadapi, tetapi melingkari kebenaran atau kejahatan itu sendiri. Kewajiban moral yang dijelaskan dalam teologi modern berhubungan dengan kewajiban moral yang dijelaskan oleh Kant melalui konsep yang disebut "prinsip deontologi". Prinsip deontologi menganggap bahwa kebenaran atau kejahatan tergantung pada keadaan atau keadaan yang dihadapi, dan kewajiban moral disebutkan dalam konteks keadaan atau keadaan yang dihadapi.

Implikasi untuk Praktik Keagamaan

Implikasi untuk praktik keagamaan dari analisis terhadap pemikiran Kant adalah bahwa praktik keagamaan harus berbasis pada rasionalitas dan keagamaan yang tidak yang tidak berbeda. Kant menganggap bahwa agama harus mengikut aturan yang bertanggung jawab. Hal ini dapat membantu dalam mengukur praktik keagamaan yang relevan dan bermakna dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. hukum moral adalah hukum yang di dalamnya manusia bertindak berdasarkan prinsip yang diyakininya sendiri dan justru karena kebebasan kehendaklah manusia bisa berbuat. *Keabadian jiwa* menyebabkan manusia sebagai pelaku tindakan moral bisa mencapai “kebaikan tertinggi” atau kebahagiaan sempurna yang tidak mungkin dicapainya di dunia ini¹⁴. Dan akhirnya, *Tuhan* adalah pribadi yang menjamin bahwa orang yang bertindak baik demi kewajiban moral akan mengalami kebahagiaan sempurna. Dengan kata lain, kebahagiaan ini disediakan Tuhan untuk manusia yang bertindak baik secara moral. Kalau Tuhan disangkal eksistensinya, moralitas akan *absurd*, sebab ”nasib” manusia yang hidupnya

¹² Karl-Heinz Peschke, Alex Armanjaya, and Yosef M Florisan, “Etika Kristiani Jilid I (Pendasaran Teologi Moral)” (2003).

¹³ Ibid.

¹⁴ Putri et al., “Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant.”

baik secara moral akan sama saja dengan “nasib” manusia yang jahat. Lalu, untuk apa manusia masih mau susah-susah hidup baik? Inilah yang menjadi acuan menurut Kant dalam penerapan dan praktik keagamaan yang sesuai fakta akal budi. Praktek keagamaan dalam memahami eksistensi Tuhan adalah irasional terakhir, Tuhan bukanlah realitas kongkrit, tetapi Dia menjadi dasar bagi setiap aktualitas yang kongkrit. Hakikat-Nya tidak dapat dijelaskan, sebab hakikat-Nya itu justru menjadi dasar rasionalitas. Tuhan adalah dipolar, dia merupakan sesuatu yang beraspek awali (*primordial*) dan sekaligus beraspek akhiri (*consequent*).

Sebagai aspek awali, objek-objek abadi secara independen dalam hakikat primordial Tuhan, dan sebagai aspek akhiri, realitas Tuhan meliputi semua pengalaman fisik dalam praktek keagamaan. Penjelasan panjang lebar mengenai aspek awali dan akhiri ini menggambarkan kesempurnaan Tuhan, kesempurnaan Tuhan bukan karena Dia transenden, tapi justru kesempurnaan-Nya ditemukan keterbukaan dan keterkaitan-Nya dengan dunia. Dia yang membuka keagungan-Nya kepada semua ciptaan-Nya.

Kewajiban moral harus didasarkan atas kebebasan. Kebebasan adalah sesuatu yang mutlak atau *conditio sine qua non* bagi hukum moral. Kebebasan menjadi syarat mutlak untuk bertindak. Kebebasan tidak dapat dibuktikan secara empiris karena kebebasan adalah sebuah idea a priori akal budi praktis. Kebebasan adalah karakter fundamental dari manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Kebebasan memungkinkan manusia mampu menentukan dirinya. Dengan kebebasannya manusia dapat bertindak menurut prinsip imperatif kategoris.

Imperatif kategoris adalah hukum yang khas bagi manusia dalam bertindak. Imperatif ini membimbing manusia untuk bertindak sebagai manusia. Allah dan para malaikat sebagai roh murni hanya bertindak di bawah idea murni tanpa dorongan empiris-material. Semua makhluk ifrahuman bertindak di bawah hukum alam-fisik yang bersifat deterministik. Sedangkan manusia sebagai bukan makhluk rohani murni dan materi murni bertindak di bawah hukum moral yang bersifat kategoris¹⁵. Kant melihat tindakan yang berdasarkan cinta sebagai tindakan yang tidak dikehendaki secara rasional oleh manusia. Kant mereduksi cinta hanya pada cinta erotis. Cinta hanya berhubungan dengan perasaan dan kesenangan. Kant tidak membedakan cinta yang berdasarkan perasaan yang bersifat infra-rasional dan infra-moral dengan cinta rohani. Dinamisme cinta rohani yang terarah kepada sesama dan Tuhan tidak boleh disamakan dengan cinta yang terikat pada perasaan hedonistik, utilitaristik dan egoistik. Cinta agape bukan eros. ”Hanya cinta yang berlandas pada Allah yang dapat menjadi cinta agape, yang membedakannya dari eros alamiah¹⁵. Ini menjadi nilai praktek keagamaan yang menciptakan kebahagiaan dalam konsep berpikir kant secara fakta akal budi.

¹⁵ Peschke, Armanjaya, and Florisan, “Etika Kristiani Jilid I (Pendasaran Teologi Moral).”

KESIMPULAN

Immanuel Kant, melalui karya-karyanya yang monumental, membawa sebuah revolusi dalam pemikiran teologis dengan mengintegrasikan konsep-konsep rasionalisme dan empirisme. Pendekatannya mengusulkan sebuah kerangka berteologi yang berakar pada penggunaan akal budi dan pengalaman indrawi, memperkenalkan dimensi baru dalam memahami religiusitas. Dalam sintesis Kant antara rasionalisme dan empirisme, ditemukan bahwa keyakinan keagamaan tidak semata-mata bersifat irasional atau anti-empiris, melainkan dapat dibangun atas dasar pemikiran rasional yang diperkaya oleh pengalaman. Hal ini menantang pandangan tradisional yang sering kali memisahkan agama dari sains dan filsafat, dan menunjukkan bahwa dialog antara ketiganya tidak hanya mungkin tetapi juga penting untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan pengalaman manusia di dalamnya. Pendekatan Kant terhadap teologi menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang batas-batas pengetahuan manusia, peran akal budi dalam memahami hal-hal yang bersifat metafisika, dan cara kita mengalami dan memahami realitas spiritual.

Meskipun tantangan-tantangan filosofis dan etis muncul dari pemikirannya, kontribusinya memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan berteologi yang bersifat lebih inklusif dan reflektif. Kant menganggap bahwa agama harus mengikat aturan yang bertanggung jawab. Hal ini dapat membantu dalam mengukur praktik keagamaan yang relevan dan bermakna dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Hukum moral adalah hukum yang di dalamnya manusia bertindak berdasarkan prinsip yang diyakininya sendiri dan justru karena kebebasan kehendaklah manusia bisa berbuat. Menjadi pribadi moral adalah usaha menjadi manusia sebagai manusia. Moralitas berhubungan erat dengan inti diri manusia, yakni personal. Menghormati dan menghayati nilai-nilai moral memungkinkan manusia menjadi manusia. Kant bertumpu pada keyakinan bahwa moralitas adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan manusia. Moralitas, karena itu, harus dijangkarkan pada manusia sendiri. Penilaian moral harus bertumpu pada subjek yang bertindak. Dengan ini Kant membongkar tradisi penilaian etis yang bercorak eudaimonistis, hedonistis dan teleologis. Penilaian moral atas suatu perbuatan yang diletakkan pada akibat atau tujuan perbuatan belum menunjukkan kualitas moral seseorang. Kebebasan tidak dapat dibuktikan secara empiris karena kebebasan adalah sebuah idea a priori akal budi praktis. Kebebasan adalah karakter fundamental dari manusia sebagai makhluk yang berakal budi. Kebebasan memungkinkan manusia mampu menentukan dirinya. Dengan kebebasannya manusia dapat bertindak menurut prinsip imperatif kategoris. Imperatif kategoris adalah hukum yang khas bagi manusia dalam bertindak. Kant tidak membedakan cinta yang berdasarkan perasaan yang bersifat infra-rasional dan infra-moral dengan cinta rohani. Dinamisme cinta rohani yang terarah kepada sesama dan Tuhan tidak boleh disamakan dengan cinta yang terikat pada perasaan hedonistis, utilitaristis dan egoistis. Cinta agape bukan eros. "Hanya cinta yang berlandas pada Allah yang dapat menjadi cinta agape. Kant berharap semua orang Bahagia sesuai

dengan apa yang dia inginkan dalam kehidupannya secara realita dan berkaitan dengan praktek keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Amin Khoirul. "FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 454–477.
- Bertens, K. "Etika" (2007).
- Dendodi, Dendodi, Usman Radiana, and Nuri Simarona. "HUBUNGAN FILSAFAT DAN AGAMA MENURUT PANDANGAN IMMANUEL KANT DI ERA MODERN." *Reflektika* 18, no. 2 (2023): 266–281.
- Hakim, Abdul. "Wacana Agama Dan Ketuhanan Dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 7, no. 1 (2009): 127–145.
- Lega, Fransiskus Sales. "Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 83–101.
- Peschke, Karl-Heinz, Alex Armanjaya, and Yosef M Florisan. "Etika Kristiani Jilid I (Pendasaran Teologi Moral)" (2003).
- Putri, Aisyah Ramadanti Mulia, Fadil Mutaqin, Ranti Zahra Anindia Putri, and Salsa Surya Fajar Lestari. "Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant." *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022).
- Ramli, Supian. "Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat." *TAJDID* 15, no. 2 (2016): 205–224.
- Siswadi, Gede Agus. "Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan." *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 127–135.
- Situmorang, Jonar T H. *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Sudarminta, Justinus. "Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat." *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47.
- Tjandra, Daniel S. "Etika Kristen: Terapan Praktis Untuk Perguruan Tinggi" (2023).
- Abidin, Amin Khoirul. "FILSAFAT KETUHANAN: Argumen Logis Tentang Tuhan Perspektif Filosof-Filosof Barat." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2022): 454–477.
- Bertens, K. "Etika" (2007).
- Dendodi, Dendodi, Usman Radiana, and Nuri Simarona. "HUBUNGAN FILSAFAT DAN AGAMA MENURUT PANDANGAN IMMANUEL KANT DI ERA MODERN." *Reflektika* 18, no. 2 (2023): 266–281.
- Hakim, Abdul. "Wacana Agama Dan Ketuhanan Dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 7, no. 1 (2009): 127–145.
- Lega, Fransiskus Sales. "Martabat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Moral Immanuel Kant." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 7, no. 1 (2015): 83–101.
- Peschke, Karl-Heinz, Alex Armanjaya, and Yosef M Florisan. "Etika Kristiani Jilid I

- (Pendasaran Teologi Moral)” (2003).
- Putri, Aisyah Ramadanti Mulia, Fadil Mutaqin, Ranti Zahra Anindia Putri, and Salsa Surya Fajar Lestari. “Empat Persoalan Filsafat Menurut Immanuel Kant.” *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* 1, no. 01 (2022).
- Ramli, Supian. “Argumen Eksistensi Tuhan Dalam Filsafat Barat.” *TAJDID* 15, no. 2 (2016): 205–224.
- Siswadi, Gede Agus. “Argumen Logis Tentang Eksistensi Tuhan Dalam Wacana Filsafat Ketuhanan.” *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 127–135.
- Situmorang, Jonar T H. *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Sudarminta, Justinus. “Makna Persahabatan Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Filsafat.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 25–47.
- Tjandra, Daniel S. “Etika Kristen: Terapan Praktis Untuk Perguruan Tinggi” (2023).